

# ANALISIS PENGGUNAAN KODE-KODE BAHASA DALAM NOVEL “AYAHKU BUKAN PEMBOHONG” KARYA TERE LIYE

**Roul Khomaril Hudha**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

[roulkhomarihudha2@gmail.com](mailto:roulkhomarihudha2@gmail.com)

**Abstrak:** Fokus penelitian ini adalah (1) penggunaan kode bahasa hermeunetis dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere liye, (2) penggunaan kode bahasa konotatif dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere liye, (3) penggunaan kode bahasa simbolik dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere liye, (4) penggunaan kode bahasa proaretik dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere liye, dan (5) penggunaan kode bahasa budaya dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel ‘Ayahku Bukan Pembohong’ karya Tere liye Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah dengan menjaring data yang berupa deskripsi atau paparan tulisan yang mencerminkan Penggunaan kode-kode Bahasa dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong karya tere liye*. Analisis data dalam penelitian ini adalah (1) Orientasi atau deskripsi, (2) Reduksi atau fokus, Tahap seleksi (selection). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kode hermeneutis data yang yang ditemukan susunan liniernya ambiguitas dan metaforis, (2) kode-kode konotatif data yang yang ditemukan susunan liniernya artifialisasi, (3) kode simbolik data yang yang ditemukan susunan liniernya perulangan mode, (4) kode proairetik data yang yang ditemukan susunan liniernya aksi reaksi dan sebab-akibat, (5) kode budaya data yang yang ditemukan susunan liniernya pengetahuan atau kearifan, aksi reaksi, dan sebab-akibat.

**Kata-kata kunci:** analisis, kode bahasa, novel

## PENDAHULUAN

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan. Semiotika (pertandaan) adalah model rujukan untuk membantu melacak keberadaan sastra, melalui komunikasi melalui kode-kode/tanda. Komunikasi juga dapat disebut interaksi sosial melalui pesan. Dalam komunikasi merefleksikan dua aliran utama yaitu

aliran komunikasi (pengiriman dan penerimaan pesan), dan aliran semiotic (komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, ini memperlihatkan bagaimana pesan berhubungan dengan penerimanya untuk dapat mengetahui makna tersebut.

Secara umum semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-

tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi.

Tanda dapat di katakan leksem yang secara langsung dapat di ikuti bentuk lain, misalnya tanda baca, tanda bagi, tanda bukti, tanda elipsis, tanda gambar, yakni gambar yang di gunakan sebagai tanda atau lambang suatu partai politik atau golongan masyarakat yang tampil sebagai kontestan dalam pemilihan umum, tanda hubung, tanda koma, tanda kurum, tanda kutip, tanda mata, tanda panah, tanda pangkat, tanda petik, tanda pisah, tanda putus, tanda seru, tanda tambah, tanda tanya, dan tanda waktu titik (Pateda, 2010:43).

Menurut Peirce setiap manusia menggunakan tanda atau kode untuk berkomunikasi. Pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar dipelajari dalam logika dengan mengembangkan dengan teori semiotik, Peirce memusat perhatian pada berfungsinya tanda atau kode pada umumnya menurut Sudjiman dan Zoet (pateda, 2016:35).

Hubungan kode-kode bahasa dengan sastra adalah karena karya sastra juga merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Untuk menganalisis struktur sistem tanda ini perlu adanya kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjalin dalam sistem (struktur) tersebut. Ilmu penge-tahuan tentang tanda ini disebut semiotik. Oleh karena itu, analisis semiotik itu tidak dapat dipisahkan oleh analisis struktural.dalam sastra, para pembaca

tentu memiliki penafsiran yang berbeda-beda.

Sehingga sasta tidak bisa terlepas dari semiotik yaitu dengan adanya tanda atau kode dalam sastra khususnya di sastra novel. Dapat diungkapkan kutipan novel diatas sudah jelas menyatakan tanda atau kode hermeneutik yang kalimatnya penuh dengan teka-teki.

Gejala sastra memang sulit didefinisikan namun ada banyak jalan untuk mendekatinya. Hal ini karena sastra dalam fungsinya sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan. Sebab walau tidak ada persesuaian paham mengenai sastra, sebaliknya banyak peneliti sastra yang berkeyakinan bahwa sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan aspek kemasyara-katannya, yaitu tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi.

Harapan penulis sehubungan dengan penggunaan kode-kode bahasa dalam novel tersebut bisa menambah wawasan bagi pembaca. Karena seiring dengan berkembangnya ilmu penge-tahuan menuntut kita sebagai masyarakat pengguna bahasa, agar membekali diri dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai kode-kode. Demi mendukung lancarnya proses memahami atau mempelajari kode-kode bahasa yang tertuang dalam novel tersebut.

Dari penjelasan di atas maka peneliti menganalisis novel *Ayahku Bukan Pembohong* dengan analisis penggunaan kode-kode bahasa dengan harapan agar pembaca bisa mengetahui bagaimana penggunaan penggunaan kode-kode bahasa dalam novel tersebut, yang diformulasikan menjadi judul "*Analisis Penggunaan Kode-Kode*

*bahasa Dalam Pada Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye*”.

Berikut berdasarkan konteks penelitian di atas yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Kode-kode Bahasa dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye”. Adapun rumusan masalah dalam rancangan penelitian ini sebagai berikut, (1) bagaimanakah penggunaan kode bahasa hermeunetis dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere liye, (2) bagaimanakah penggunaan kode bahasa konotatif dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere liye, (3) bagaimanakah penggunaan kode bahasa simbolik dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere liye, (4) bagaimanakah penggunaan kode bahasa proaretik dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere liye, (5) bagaimanakah penggunaan kode bahasa budaya dalam novel ayahku bukan pembohong karya Tere liye.

## **METODE**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu lebih menitikberatkan pada Analisis Penggunaan Kode- kode Bahasa dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye* , maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi yang bersifat deskriptif kualitatif.

Data-data dalam penelitian adalah berupa ungkapan kata, atau kalimat yang mengandung penggunaan kode-kodebahasa dalam novel *AyahkuBukan pembohong karya Tere Liye*. Tegasnya, data penelitian berupa Analisis Penggunaan kode-kode Bahasa dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong karya Tere Liye*.

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana asal data diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah *novel Ayahku Bukan Pembohong karya Tere liye yang*. Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI Jakarta, April 2011, cetakan ke enam belas, September 2016, dan 304 halaman; 20 cm.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah dengan menjaring data yang berupa deskripsi atau paparan tulisan yang mencerminkan Penggunaan kode-kode Bahasa dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong karya tere liye*. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri.

Berikut adalah tahap- tahap dalam analisis data, (1) Orientasi atau deskripsi, (2) Reduksi atau fokus, (3) Tahap seleksi (selection). Pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamat dalam melakukan pengecekan validasi data atau pengecekan keabsahan temuan. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti terhadap data pada Novel *Ayahku bukan Pembohong karya Tere Liye* secara mendalam, rinci, dan teliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kode Hermeunetis yakni pertalian kognisi dan batin pembaca sehingga membangkitkan hasrat dan kemaun untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang terkandung dalam suatu teks. Kode ini dipakai bilamana pembaca berhadapan dengan sesuatu yang tidak segera dipahami atau

memerlukan usaha interpretasi, misalnya hal-hal yang ambigu, metaforis, kata-kata arkaos, lambang-lambang transendental, dan mitos (Arief, 2015:121).

“kalian tahu *si Nomor sepuluh*, bukan?”  
“yang mencetak gol tadi malam, kek?”  
Mata Zas membulat.”Qon tahu, Qon tahu,”bungsku beringsut menyikut kakaknya, “yang jago melewati tiga bek lawan sekaligus kan, kek?” (KH.6.1).

Dari kalimat *Si nomor sepuluh* merupakan kode hermeneutik karena terdapat hal-hal yang sangat dibutuhkan interpretasi yang mendalam. Interpretasi tersebut termasuk dalam golongan ambiguitas. Ambiguitas yang dimaksud adalah pada kalimat *si nomor sepuluh*, dapat dipahami dari kata sesungguhnya merupakan arti urutan angka sedangkan maksud dari kutipan tersebut *si nomor sepuluh* adalah menunjukkan seseorang yang menggunakan nomor punggung sepuluh dalam pertandingan sepak bola atau dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, *si nomor sepuluh* merupakan kajian hermeneutik ambiguitas karena pengarang mengajak pembaca menerka-nerka apa yang di maksud dalam kutipan tersebut.

Sesuai dengan indikator jenis kode hermeneutik salah satunya itu berhubungan dengan teka-teki yang timbul dala sebuah wacana. Siapakah mereka?, apa yang terjadi, halangan apakah yang muncul?, bagaimakah tujuannya?, jawaban yang satu menunda yang lain. Kode ini di sebut sebagai suara kebenaran. Dari kalimat *si nomor sepuluh* sudah sesuai dengan indikator kode hermeneutik karena timbul pertanyaan siapa mreka?, mengenai kalimat *si nomor sepuluh* untuk di interpretasi.

## Pembahasan

Kode Hermeunetis yakni pertalian kognisi dan batin pembaca sehingga membangkitkan hasrat dan kemaun untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang terkandung dalam suatu teks. Kode ini dipakai bilamana pembaca berhadapan dengan sesuatu yang tidak segera dipahami atau memerlukan usaha interpretasi, misalnya hal-hal yang ambigu, metaforis, kata-kata arkaos, lambang-lambang transendental, dan mitos (Arief, 2015:121).

Dalam penelitian ini kode hermeneutik yang di temukan dalam temuan data di bab IV ada dua susunan linier yang ditemukan . susunan linier dalam kode hermeneutik yang ditemukan antara lain yang bersifat ambiguitas dan metaforis. Ambiguitas adalah bermakna lebih dari satu sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan, kekaburan, ketidakjelasan dan sebagainya atau bisa bermakna ganda. Metaforis adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan artiyang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan .

Data yang ditemukan kode hermeneutik susunan liniernya ambiguitas banyak pembaca yang menerka-nerka atau kebingungan untuk menemukan maksud dari penulis. Dengan adanya ambiguitas tersebut pembaca ada daya tarik penasaran ingi tau jawaban seungguhnya yang disampaikan oleh pengarang.

Data yang ditemukan kode hermeneutik susunan liniernya metaforis kelompok kata atau kata banyak yang mengalami perubahan. Contoh metaforis

dari kalimat *tulang punggung*. Kata tersebut mengalami perubahan makna. Sehingga ada penafsiran lain.

Sesuai dengan teori yang digunakan (dalam buku *analisis wacana eksplanatif*; Arief, 2015:121) menyatakan kode ini di pakai bilamana pembaca berhadapan dengan sesuatu yang tidak segera dipahami atau memerlukan usaha interpretasi, misalnya hal-hal yang ambiguitas, metaforis, kata-kata arkaos, lambang-lambang transendental, dan mitos. Temuan dalam penelitian ini kode hermeneutik sudah sesuai dengan teori dalam buku *analisis wacana eksplanatif* yaitu susunan liniernya terdapat ambiguitas dan metaforis.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kode Hermeunetis yakni pertalian kognisi dan batin pembaca sehingga membangkitkan hasrat dan kemaun untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang terkandung dalam suatu teks. Kode Konotatif yakni penggambaran dunia yang ditransformasikan ke dalam deretan tanda tulis yang bersifat tekstual. Kode Simbolik yakni dunia perlambang atau personifikasi manusia dalam menghayati hidup dan kehidupan. Kode proairetik (*logika tindakan*) Kode aksi mengacu pada kepada organisasi aksi-aksi. Kode budaya atau kode kultural melibatkan atau mengimplikasikan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca.

### Saran

Studi ini juga diharapkan dapat memberi manfaat untuk

meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat. Telaah penggunaan kode-kode bahasa dalam sebuah novel diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga terhadap keperluan kritik sastra.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2016. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar baru Algensindo
- Arief, Nur Fajar. 2015. *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers
- Eco, Umberto. 2016. *Teori Semiotika*. Bantul: Kreas Wacana
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Denpasar: Pustaka Pelajar
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RemajaRosdakarya.
- Suyanto. 2010. *Belajar Menulis Karya Sastra*. Banyuwangi: Forum Banyuwangi untuk Kebudayaan.



